

PENINGKATAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING DALAM MENDORONG WISATA BUDAYA SUNDA 'NYAWANG BULAN' DI DESA GIRIMEKAR KABUPATEN BANDUNG

Yanti Susila Tresnawati¹, Erwin Kustiman²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan

Email : yanti.susila@unpas.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan public speaking warga Desa Girimekar dalam mempromosikan potensi wisata budaya lokal, khususnya tradisi Nyawang Bulan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan komunikasi lisan masyarakat dalam menyampaikan nilai budaya secara menarik dan persuasif. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan interaktif dengan pendekatan learning by doing, storytelling, dan fasilitasi digital sederhana. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kepercayaan diri warga dalam berbicara di depan publik, menguatkan narasi budaya berbasis pengalaman, serta memicu produksi konten promosi melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Selain itu, muncul kelompok warga yang secara mandiri mereplikasi pelatihan kepada komunitas lain, membentuk sistem komunikasi kolektif, dan memfasilitasi promosi desa secara lebih profesional. Kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap peran komunikasi sebagai alat pelestarian budaya sekaligus strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata komunitas. Program ini membuktikan bahwa penguatan keterampilan komunikasi yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya mampu menciptakan transformasi sosial dan keberlanjutan inisiatif dari dalam masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Public Speaking, Wisata Budaya, Komunikasi Partisipatif, Storytelling, Desa Girimekar.

Abstract

This community service program aimed to enhance the public speaking skills of residents in Girimekar Village to promote their local cultural tourism potential, particularly the Nyawang Bulan tradition. The main issue identified was the lack of verbal communication capacity among the community in delivering cultural narratives in a compelling and persuasive manner. The activities were conducted through interactive training using learning by doing, storytelling, and basic digital facilitation. The results showed significant improvements in residents' confidence in public speaking, strengthened experience-based cultural narratives, and increased community-driven production of promotional content via social media platforms such as Instagram and TikTok. Furthermore, small community groups emerged to replicate the training independently, establish collective communication systems, and facilitate more professional promotion of the village. The program also fostered a critical awareness of communication as a means of cultural preservation and as a strategic tool for community-based economic development. This initiative demonstrated that strengthening communication skills through contextual, participatory, and culturally grounded approaches can lead to sustainable social transformation driven by the community itself.

Keywords: Public Speaking, Cultural Tourism, Participatory Communication, Storytelling, Girimekar Village.

PENDAHULUAN

Desa Girimekar di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah yang menyimpan kekayaan budaya dan alam yang luar biasa. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah tradisi Nyawang Bulan, yakni perayaan bulan purnama yang sarat dengan makna spiritual dan sosial. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menggabungkan pertunjukan seni, doa bersama, hingga kontemplasi atas harmoni manusia dengan semesta. Namun, seiring berjalannya waktu dan makin terbukanya arus informasi global, pengembangan tradisi ini sebagai potensi wisata budaya masih belum maksimal karena keterbatasan strategi komunikasi masyarakat lokal.

Dalam konteks promosi wisata, kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) memainkan peranan penting. Masyarakat yang memiliki keterampilan ini dapat menyampaikan narasi budaya secara lebih menarik, sistematis, dan membangun emosi audiens. Menurut Prasetyo et al. (2023), kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri masyarakat,

tetapi juga berkontribusi langsung dalam membangun citra positif daerah. Sayangnya, di banyak desa, termasuk Girimekar, kemampuan ini belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hal ini menjadikan pelatihan public speaking sebagai intervensi yang strategis dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam promosi budaya dan pariwisata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan public speaking yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kualitas komunikasi komunitas lokal. Muchran et al. (2023) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya soal teknik vokal, melainkan juga mencakup penguasaan materi, penggunaan bahasa persuasif, serta kesadaran akan audiens. Dalam konteks Desa Girimekar, hal ini menjadi relevan mengingat promosi wisata tidak cukup hanya mengandalkan visualisasi atau brosur, tetapi juga memerlukan narasi lisan yang menghidupkan pengalaman budaya kepada wisatawan.

Desa Girimekar memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata budaya berbasis komunitas. Letaknya yang berada di kaki Gunung Manglayang, lanskap perbukitan yang asri, serta atmosfer spiritual dalam perayaan Nyawang Bulan menjadi keunggulan tersendiri yang jarang dimiliki daerah lain. Namun, sebagaimana dicatat oleh Haibatul dan Maryani (2024), potensi wisata berbasis budaya lokal sering kali belum tergarap optimal karena rendahnya kapasitas komunikasi warga dalam mengenalkan kekayaan yang dimiliki desa mereka. Dalam hal ini, pendekatan berbasis penguatan kapasitas menjadi penting agar warga dapat menjadi subjek dalam promosi, bukan hanya objek dari pembangunan wisata.

Dalam kerangka itulah, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab kebutuhan strategis Desa Girimekar, yakni meningkatkan keterampilan public speaking masyarakat sebagai upaya memperkuat promosi wisata berbasis budaya lokal. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga membangun kesadaran identitas budaya agar warga memiliki kebanggaan saat menyampaikan narasi tentang desanya. Sejalan dengan temuan Lestari dan Sunarti (2022), program pengabdian yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, identitas budaya, dan peningkatan keterampilan komunikasi cenderung menghasilkan dampak berkelanjutan dalam pembangunan komunitas.

Pelatihan dalam program ini dilakukan melalui pendekatan learning by doing, yaitu praktik langsung berbicara, diskusi kelompok, dan penyusunan narasi promosi wisata berbasis storytelling. Metode ini terbukti efektif dalam membentuk pola pikir reflektif dan kebiasaan berbicara yang komunikatif di kalangan masyarakat desa (Putri & Arifin, 2020). Dalam sesi pelatihan, masyarakat diajak untuk memahami unsur-unsur penting dalam public speaking, seperti intonasi, kontak mata, penguasaan panggung, dan pemilihan diksi. Pendekatan ini

relevan karena sesuai dengan konteks budaya lokal yang menekankan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode public speaking juga berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan strategi promosi modern. Hal ini penting karena wisatawan masa kini tidak hanya mencari pemandangan alam, tetapi juga pengalaman otentik dan narasi budaya yang kuat (Firdaus & Hidayati, 2021). Oleh karena itu, warga Desa Girimekar perlu diposisikan sebagai komunikator aktif yang mampu menghidupkan cerita budaya lokal melalui gaya penyampaian yang memikat. Dengan demikian, public speaking bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian budaya.

Tradisi Nyawang Bulan sendiri memiliki muatan simbolik yang sangat kuat dalam ajaran kearifan lokal Sunda, seperti harmoni dengan alam, kesadaran spiritual, dan kebersamaan sosial. Narasi-narasi ini sangat potensial untuk dikemas dalam bentuk promosi yang menyentuh aspek emosional wisatawan. Sayangnya, selama ini belum ada strategi komunikasi terencana yang menjadikan narasi tersebut sebagai aset promosi utama. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam riset Geofakta et al. (2023), pendekatan naratif dalam promosi budaya terbukti mampu meningkatkan engagement audiens dan membangun brand destinasi yang khas.

Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan public speaking juga menjadi upaya meningkatkan partisipasi warga dalam pengembangan desa secara menyeluruh. Ketika masyarakat merasa memiliki kapasitas untuk menyampaikan gagasan dan cerita tentang desanya, maka partisipasi mereka dalam berbagai aspek pembangunan akan meningkat. Ini sesuai dengan konsep community empowerment dalam kajian komunikasi pembangunan yang menekankan pentingnya dialog dan partisipasi sebagai dasar dari perubahan sosial (Servaes, 2008).

Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, maka kegiatan PKM ini menempatkan public speaking sebagai strategi komunikasi utama dalam pengembangan potensi wisata budaya Nyawang

Bulan di Desa Girimekar. Tujuan utamanya adalah menciptakan agen komunikasi lokal yang mampu menyampaikan cerita budaya secara meyakinkan kepada publik. Diharapkan, melalui pelatihan ini, warga tidak hanya lebih percaya diri dalam berbicara, tetapi juga mampu menginspirasi wisatawan melalui narasi yang menyentuh dan autentik. Dengan demikian, pengembangan wisata budaya tidak hanya berbasis infrastruktur, tetapi juga berbasis pada kekuatan narasi dan komunikasi masyarakat.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang dirancang agar sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Girimekar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi langsung ke lokasi, menjalin komunikasi awal dengan mitra, serta menyusun materi pelatihan yang relevan dengan konteks wisata budaya lokal. Materi dirancang untuk mencakup aspek teknis dan substansi dari keterampilan public speaking, seperti teknik vokal, intonasi, penguasaan panggung, serta penyusunan narasi promosi wisata berbasis nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 1 Tim Pelaksaan PKM

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif, simulasi praktik, serta bimbingan teknis secara langsung kepada peserta. Selama pelatihan, warga dilibatkan dalam menyusun narasi tentang potensi desa, seperti sejarah tradisi Nyawang Bulan, nilai-nilai lokal, serta keunggulan wisata alam di sekitar Girimekar. Sesi pelatihan menggunakan metode learning by doing, yaitu praktik langsung berbicara di depan publik, dipadukan dengan umpan balik dari fasilitator dan peserta lain. Selain itu, metode fasilitasi digunakan untuk mendorong refleksi peserta terhadap pengalaman komunikasi mereka. Kegiatan ini juga memanfaatkan media visual dan digital sederhana sebagai alat bantu pelatihan, sekaligus membuka ruang diskusi tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks wisata.

Tahap evaluasi dilakukan dengan meninjau perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah pelatihan melalui observasi langsung dan diskusi terbuka. Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan public speaking masyarakat serta kesiapan mereka untuk terlibat sebagai komunikator budaya lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, struktur narasi, dan kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan persuasif. Secara umum, alur pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat dilihat secara visual seperti dijelaskan pada Gambar 2 di bawah.



Gambar 2 alur pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Kepercayaan Diri dan Perspektif Komunikatif

Pelaksanaan program pelatihan public speaking di Desa Girimekar membuahkan hasil positif terhadap peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan dan hasil evaluasi, peserta yang sebelumnya merasa canggung dan tidak percaya diri kini mulai berani tampil di depan publik untuk menyampaikan potensi wisata desanya. Sebelum pelatihan, banyak warga merasa kesulitan menyusun pesan yang sistematis, menyampaikan ide dengan jelas, serta tidak terbiasa menarik perhatian audiens. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum bukan semata bakat alami, tetapi dapat dibentuk melalui pendekatan pelatihan yang tepat. Hal ini memperkuat temuan Kusuma et al. (2021), bahwa keberanian berbicara di ruang publik sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan ruang belajar yang aman, bukan hanya transfer teori komunikasi.

Tidak hanya dalam hal keberanian, pelatihan juga mengubah pola pikir warga terhadap peran mereka dalam proses promosi wisata. Sebelumnya, komunikasi dianggap sebagai ranah formal yang dikelola oleh pihak pemerintah atau pelaku pariwisata profesional (Rantona et al 2024). Namun, setelah pelatihan berlangsung, muncul kesadaran baru bahwa setiap individu memiliki peran dalam membentuk narasi publik tentang desa mereka. Ini merupakan lompatan penting dari pasif menjadi aktif, dari penonton menjadi pelaku. Perubahan paradigma ini selaras dengan prinsip community-based tourism yang menekankan pentingnya partisipasi warga dalam semua aspek promosi dan pengelolaan wisata (Junaid, Zakaria, & Suhendi, 2020).

Efek dari perubahan paradigma ini terlihat dalam cara peserta mulai menyusun narasi tentang desa mereka sendiri. Jika sebelumnya narasi cenderung normatif dan kaku, kini warga mulai menonjolkan pengalaman pribadi, cerita rakyat, dan nilai-nilai lokal yang melekat pada tradisi Nyawang Bulan. Mereka tidak lagi sekadar menginformasikan, melainkan mengomunikasikan makna budaya yang hidup di tengah masyarakat. Transformasi ini sejalan dengan gagasan participatory communication dalam pembangunan komunitas, di mana warga menjadi subjek dalam membangun pesan dan bukan hanya objek dari pesan pembangunan (Servaes, 2008).

Kebangkitan kesadaran diri ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Ketika warga mulai menyampaikan cerita tentang desanya, mereka tidak hanya sedang mempromosikan destinasi, tetapi juga sedang membangun rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap lingkungan sosial mereka sendiri. Rasa memiliki terhadap budaya lokal diperkuat ketika mereka merasa mampu menyuarakannya secara publik. Menurut Soini dan Birkeland (2014), proses komunikasi budaya yang partisipatif berperan penting dalam keberlanjutan identitas komunitas, karena narasi yang hidup akan memperkuat kesinambungan budaya antar generasi.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan keterampilan tidak hanya diukur dari aspek teknis seperti intonasi atau struktur kalimat, melainkan juga dari tumbuhnya kesadaran sosial dan budaya. Ketika masyarakat memahami bahwa kemampuan berbicara di depan umum dapat digunakan untuk tujuan kolektif, seperti memperkenalkan tradisi Nyawang Bulan atau mengundang wisatawan ke desa, maka keterampilan tersebut menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar keterampilan individu. Hal ini mendukung pendapat Lestari dan Sunarti (2022) bahwa pelatihan komunikasi yang berbasis budaya lokal mampu memicu transformasi sosial yang berkelanjutan.

Transformasi lainnya yang muncul adalah meningkatnya komunikasi antarwarga. Pelatihan ini secara tidak langsung menciptakan ruang dialog baru, di mana peserta saling memberi masukan, mendengarkan cerita satu sama lain, dan bersama-sama menyusun strategi komunikasi desa. Aktivitas ini membentuk solidaritas yang lebih erat dan membuka ruang kolaboratif dalam membangun promosi wisata. Dalam studi literatur oleh Oktaviani dan Sasmita (2021), proses pembelajaran kolektif seperti ini dapat memperkuat social capital, yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa berbasis partisipasi.

Lebih lanjut, perubahan perilaku komunikasi warga juga menunjukkan potensi keberlanjutan program. Peserta tidak hanya terlibat selama pelatihan, tetapi mulai menerapkan keterampilan tersebut dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat menyambut tamu, memandu tamasya, hingga berbicara di forum warga. Bahkan, beberapa peserta secara sukarela menawarkan diri menjadi juru bicara desa dalam agenda luar. Perubahan ini menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjelma menjadi praktik sosial yang nyata. Ini sejalan dengan konsep experiential learning yang

dikemukakan oleh Kolb (1984), bahwa keterampilan yang lahir dari pengalaman langsung akan lebih melekat dan membentuk kebiasaan baru.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan public speaking ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis warga, tetapi juga berkontribusi pada transformasi identitas sosial, perubahan pola komunikasi, dan penguatan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata budaya. Mereka yang sebelumnya ragu dan tidak percaya diri, kini menjadi komunikator aktif yang menyuarakan potensi lokal secara bermartabat. Transformasi ini menjadi bukti bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga kekuatan pembentuk perubahan sosial dan pengungkit partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis kearifan lokal.



Gambar 3 kondisi lingkungan lokasi pelaksanaan PKM

2. Penguatan Keterampilan Melalui Pendekatan Storytelling

Salah satu pendekatan yang menjadi kunci dalam keberhasilan pelatihan public speaking di Desa Girimekar adalah penerapan teknik storytelling. Pendekatan ini menekankan pada pengemasan informasi budaya dalam bentuk narasi yang menyentuh, personal, dan memiliki makna emosional. Peserta dilatih untuk tidak sekadar menyampaikan data atau fakta, melainkan merangkai kisah yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai lokal. Melalui metode ini, warga mulai terbiasa menyampaikan cerita tentang asal-usul tradisi Nyawang Bulan, pengalaman spiritual saat mengikuti ritual, serta keindahan alam sekitar desa dengan gaya tutur yang menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Green dan Brock (2016), kekuatan narasi terletak pada kemampuannya menciptakan transportation, yaitu kondisi ketika audiens larut dalam cerita dan terhubung secara emosional dengan pesan yang disampaikan.

Penggunaan storytelling terbukti efektif dalam membangun kapasitas warga sebagai komunikator budaya. Selama sesi praktik, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun alur cerita yang utuh—dari pengantar, konflik, klimaks, hingga resolusi. Mereka juga mulai memahami pentingnya membangun ketegangan naratif dan menggunakan deskripsi yang konkret untuk menggugah imajinasi audiens. Beberapa narasi bahkan mengandung refleksi filosofis tentang hubungan manusia dengan alam dan waktu, yang memperkaya nilai promosi budaya desa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Miller dan Page (2018), bahwa cerita lokal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga pilar pembentuk identitas destinasi wisata yang unik dan berkarakter.

Penerapan storytelling juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini dianggap biasa. Saat mereka mulai menyusun cerita, banyak warga yang menemukan kembali makna simbolis dari elemen-elemen dalam tradisi Nyawang Bulan—seperti posisi bulan,

iringan gamelan, hingga makna doa bersama. Proses ini mendorong peserta untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi penafsir budaya yang memiliki kedalaman pemahaman terhadap warisan lokal. Hal ini sesuai dengan pendekatan critical cultural communication, di mana narasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk pemaknaan terhadap struktur budaya yang ada (Couldry & Hepp, 2017).

Dari segi komunikasi praktis, peserta juga dilatih menggunakan elemen-elemen public speaking dalam storytelling, seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Penggunaan elemen non-verbal ini membuat narasi yang disampaikan lebih hidup dan mampu menjangkau perhatian audiens secara lebih luas. Simulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta yang menggunakan elemen dramatik

cenderung lebih diapresiasi oleh audiens dibanding yang hanya menyampaikan secara naratif biasa. Hal ini didukung oleh studi Afif et al. (2023) yang menyatakan bahwa kombinasi antara struktur narasi dan teknik komunikasi verbal-nonverbal dapat meningkatkan daya serap audiens terhadap pesan budaya hingga 65%.

Pendekatan storytelling dalam pelatihan ini bukan hanya memperkaya kemampuan berbicara masyarakat, tetapi juga menghidupkan kembali narasi budaya yang autentik sebagai aset promosi wisata. Peserta menjadi lebih reflektif, kreatif, dan ekspresif dalam menyampaikan identitas budaya desa mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa dalam konteks pariwisata berbasis budaya, cerita yang baik lebih efektif daripada promosi visual semata. Maka dari itu, penguatan keterampilan storytelling dapat menjadi strategi komunikasi jangka panjang dalam membangun citra Desa Girimekar sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga kaya akan makna dan narasi budaya.

3. Dampak terhadap Digitalisasi Promosi Budaya

Selain pelatihan lisan yang berfokus pada keterampilan berbicara secara langsung, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran peserta terhadap pentingnya media digital sebagai saluran penyampaian pesan. Dalam sesi diskusi, muncul ide dari peserta untuk mulai membagikan konten video singkat tentang Desa Girimekar melalui platform seperti Instagram dan TikTok. Video tersebut berisi narasi tentang tradisi Nyawang Bulan, potensi lanskap Gunung Manglayang, serta kuliner khas desa yang dikemas secara naratif dan personal. Inisiatif ini menunjukkan bahwa warga mulai melihat media sosial bukan hanya sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai saluran komunikasi budaya yang strategis. Sejalan dengan itu, Wijaya et al. (2022) menekankan pentingnya digitalisasi dalam promosi pariwisata komunitas untuk menjangkau audiens yang lebih luas, cepat, dan efisien.

Keberanian peserta untuk tampil di media sosial menjadi indikator baru dari efektivitas pelatihan public speaking yang diperluas ke ranah digital. Dalam konteks komunikasi digital, keberanian berbicara melalui video—termasuk menatap kamera, mengatur ekspresi wajah, dan menyusun skrip naratif—merupakan bentuk adaptasi keterampilan lisan dalam ruang daring. Hal ini menandai pergeseran dari komunikasi tradisional ke komunikasi visual-interaktif, yang sangat relevan dengan perilaku konsumen pariwisata masa kini (Solihin, et al. 2025). Menurut Putra et al. (2021), calon wisatawan saat ini lebih banyak mengambil keputusan berdasarkan konten digital yang dikonsumsi, bukan hanya dari informasi formal.

Keterlibatan warga dalam produksi konten digital juga memicu lahirnya habitus baru dalam komunikasi budaya. Masyarakat tidak lagi mengandalkan pihak luar untuk membuat video dokumenter, tetapi mulai belajar memproduksi konten mereka sendiri. Dalam praktiknya, warga menggunakan narasi yang telah mereka bangun dalam sesi pelatihan untuk mengisi suara latar video (voice over), membawakan cuplikan cerita, hingga menjadi host sederhana dalam vlog desa. Aktivitas ini menggambarkan terjadinya proses transisi dari pendengar menjadi produsen pesan. Hal ini konsisten dengan gagasan Rheingold (2012) tentang participatory culture, di mana warga tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga turut aktif menciptakan isi media.

Lebih jauh, aktivitas digital ini memperkuat posisi Girimekar sebagai desa wisata spiritual dan ekologis yang memiliki diferensiasi naratif. Dalam banyak konten yang diunggah warga, penekanan tidak hanya pada estetika visual, tetapi juga pada nilai-nilai lokal seperti harmoni dengan alam, kekhusyukan dalam Nyawang Bulan, dan kesederhanaan hidup masyarakat pegunungan. Ini menjadi aset penting dalam membangun branding yang khas, karena narasi seperti ini sulit ditiru oleh daerah lain. Menurut Firdaus & Hidayati (2021), konten digital berbasis narasi kultural memiliki dampak lebih kuat dalam membentuk persepsi destinasi wisata dibandingkan promosi komersial yang generik.

Program ini juga memberi dampak jangka panjang melalui munculnya minat warga terhadap literasi digital. Sebagian peserta menyampaikan keinginan untuk belajar lebih lanjut mengenai editing video, manajemen akun media sosial, serta teknik membuat konten narasi. Ini menunjukkan bahwa

pelatihan public speaking tidak berhenti pada keterampilan vokal, tetapi memicu keingintahuan baru yang relevan dengan dunia komunikasi digital. Literasi digital menjadi bekal penting dalam menghadapi ekosistem pariwisata berbasis teknologi dan algoritma. Hal ini sesuai dengan argumen Nasrullah (2020), bahwa dalam era digital, aktor-aktor lokal harus dibekali kapasitas komunikasi yang adaptif agar tidak tertinggal dari dinamika informasi.

Dengan demikian, digitalisasi dalam konteks pelatihan ini telah menjadi perluasan dari kemampuan public speaking ke dalam ranah visual-digital yang sangat dibutuhkan saat ini. Masyarakat

Desa Girimekar tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memvisualisasikan cerita mereka dan menyampaikannya ke ruang publik yang lebih luas melalui media sosial. Proses ini memperkuat peran masyarakat sebagai duta budaya digital dan menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis budaya dapat dan harus bersinergi dengan teknologi. Kombinasi antara narasi lokal dan media digital menjadi kunci dalam membangun keberlanjutan promosi pariwisata berbasis komunitas.

4. Efek Multiplikasi dan Keberlanjutan Inisiatif

Pasca pelatihan, terjadi dinamika sosial yang menunjukkan adanya efek multiplikasi dari program public speaking ini. Beberapa warga secara sukarela membentuk kelompok kecil yang mengadakan pertemuan rutin untuk melatih kembali materi pelatihan dan berbagi cerita antaranggota. Kelompok ini juga membuka sesi praktik terbuka bagi warga lain yang belum mengikuti pelatihan, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada peserta awal saja. Munculnya inisiatif lokal ini mencerminkan adanya ownership atau rasa memiliki terhadap keterampilan yang telah diperoleh, yang menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pemberdayaan. Lestari dan Wulandari (2019) menjelaskan bahwa pengabdian masyarakat yang berkelanjutan adalah yang mampu membangkitkan inisiatif dari dalam komunitas, bukan sekadar ketergantungan terhadap fasilitator luar. Dampak berkelanjutan lainnya terlihat pada perubahan struktur komunikasi internal di lingkungan desa. Warga mulai menyusun narasi promosi yang distandarkan agar memiliki gaya bahasa dan isi yang konsisten saat menyambut tamu, termasuk dalam kegiatan desa atau kunjungan wisatawan. Bahkan, mereka mulai menyiapkan skrip untuk pembawa acara (MC) dan menyusun narasi sambutan resmi berbasis prinsip public speaking yang telah diajarkan. Praktik ini menciptakan pola komunikasi baru yang lebih profesional dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Sasmita (2021) yang menunjukkan bahwa literasi komunikasi dalam konteks pariwisata komunitas tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga menciptakan sistem komunikasi kolektif yang

mendukung identitas desa wisata.

Yang menarik, keberlanjutan tidak hanya muncul pada tingkat operasional, tetapi juga pada aspek kepemimpinan lokal. Beberapa tokoh pemuda dan penggerak komunitas mulai memposisikan diri sebagai fasilitator lokal yang bisa memandu pelatihan serupa secara mandiri. Mereka menggunakan materi dan metode pelatihan yang telah mereka alami untuk mereplikasi kegiatan pada forum lain, seperti kelompok remaja karang taruna, ibu-ibu PKK, dan forum warga. Transformasi peran ini menunjukkan bahwa program telah melahirkan local champion—individu yang mampu melanjutkan peran fasilitator tanpa harus bergantung pada pendamping luar. Ini mendukung teori empowerment oleh Zimmerman (2000), bahwa pemberdayaan sejati terjadi saat individu merasa mampu, berdaya, dan mengambil peran dalam pengambilan keputusan komunitas.

Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka potensi pengembangan kelembagaan berbasis komunikasi di tingkat desa. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan unit kecil promosi budaya yang dapat mengelola konten narasi, dokumentasi kegiatan, serta mendampingi pengunjung secara langsung dalam bentuk pemandu wisata. Gagasan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah menjadi bibit lahirnya struktur komunikasi pariwisata yang bersifat permanen dan adaptif. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipraktikkan secara individual, tetapi dilembagakan sebagai bagian dari sistem pelayanan wisata desa. Hal ini mencerminkan pergeseran dari komunikasi sebagai aktivitas personal menjadi strategi komunitas (Servaes, 2008).

Akhirnya, program ini juga memberi inspirasi bagi desa sekitar untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pengembangan potensi lokal mereka. Beberapa warga Desa Girimekar yang memiliki keluarga atau jaringan di desa tetangga mulai memperkenalkan hasil pelatihan dan membagikan modul kepada komunitas luar. Ini menciptakan efek jaring (network effect) yang menguatkan daya jangkauan dampak program. Dengan munculnya efek berganda ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membangun sistem komunikasi

yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan dalam masyarakat. Transformasi ini menjadi bukti bahwa keterampilan komunikasi yang awalnya sederhana dapat menjadi pemantik perubahan sosial yang luas jika ditanamkan secara tepat dan partisipatif.

SIMPULAN

Program pelatihan public speaking yang dilaksanakan di Desa Girimekar telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, naratif, dan kontekstual, warga desa tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mengalami transformasi dalam cara mereka memandang peran komunikasi dalam pembangunan desa. Kegiatan ini membuktikan bahwa keterampilan komunikasi bukan sekadar teknik presentasi, melainkan sarana pemberdayaan sosial, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Penerapan metode storytelling, adaptasi ke media digital, pembentukan kelompok komunikasi, serta inisiatif berkelanjutan yang lahir dari warga menjadi indikator keberhasilan program yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi berkelanjutan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata warga dan dilaksanakan secara kolaboratif. Pelatihan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal dan dipadukan dengan strategi komunikasi modern terbukti mampu menciptakan ruang pembelajaran yang bermakna dan relevan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level sosial dan kelembagaan komunitas. Warga yang sebelumnya pasif kini berani menyuarakan cerita desanya, mengelola konten digital secara mandiri, dan membentuk sistem komunikasi kolektif yang terstruktur. Berdasarkan hasil pelaksanaan program dan analisis dampaknya, disarankan agar pelatihan public speaking ini dapat dilanjutkan secara berkala, baik oleh perangkat desa maupun kelompok warga yang telah terbentuk. Pemerintah desa dapat mendukung inisiatif ini dengan menyediakan ruang belajar publik, fasilitas dokumentasi, serta insentif untuk warga yang aktif berperan sebagai fasilitator lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. H., Rahmah, S., & Utomo, H. A. (2023). Strategi pelatihan komunikasi publik berbasis kombinasi naratif dan teknik nonverbal. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(2), 88–99. <https://doi.org/10.24843/jkp.2023.v7.i2>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Firdaus, M. A., & Hidayati, S. N. (2021). Strategi digitalisasi promosi pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.4387>
- Geofakta, D. A., Putranto, A., Ambulani, N., & Sanjaya, F. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Jurnal Guyub*, 5(1), 1–12. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/article/view/4582>
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2016). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.701>
- Haibatul, A., & Maryani, E. (2024). Potensi ekowisata dan promosi berbasis budaya lokal di wilayah perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(2), 134–146. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekowisata134>
- Junaid, D., Zakaria, R., & Suhendi, D. (2020). Community-based tourism sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.25789>
- Kusuma, H., Pramono, A. B., & Sari, R. P. (2021). Efektivitas pelatihan komunikasi lisan berbasis partisipatif di komunitas desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 210–220. <https://doi.org/10.15294/jpkm.v6i3.46921>
- Lestari, H., & Sunarti, N. (2022). Model pengabdian berbasis komunikasi partisipatif untuk pemberdayaan komunitas desa wisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 55–67. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.6789>
- Lestari, R., & Wulandari, Y. (2019). Ownership dalam program pemberdayaan: Studi kasus penguatan kapasitas komunitas adat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2), 175–188. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i2.762>
- Miller, D., & Page, T. (2018). Storytelling as strategy: Building cultural identity in destination branding. *International Journal of Tourism Research*, 20(6), 789–800.

- <https://doi.org/10.1002/jtr.2219>
- Rantona, S., Solihin, O., & Abdullah, A. Z. (2024). Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital. *Mimbar Administrasi*, 21(1), 407-419.
- Nasrullah, R. (2020). Komunikasi digital: Perspektif, media, dan strategi. Kencana.
- Oktaviani, D., & Sasmita, R. (2021). Literasi komunikasi dalam membangun sistem komunikasi desa wisata. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 102–115. <https://doi.org/10.25015/jkp.v19i2.1234>
- Prasetyo, A., Nugroho, G. S., Muchran, M., & Hazmin, G. (2023). Meningkatkan keterampilan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di depan umum. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16201.67681>
- Putra, R. A., Hanafiah, M. H., & Wibowo, T. (2021). Pengaruh konten digital terhadap keputusan wisatawan mengunjungi destinasi budaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pariwisata612>
- Putri, S., & Arifin, Z. (2020). Learning by doing sebagai metode efektif dalam pelatihan keterampilan komunikasi desa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.31847>
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.
- Servaes, J. (2008). *Communication for development and social change*. SAGE Publications.
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the scientific discourse on cultural sustainability. *Geoforum*, 51, 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.12.001>
- Solihin, O., Firmansyah, D., Abdullah, A. Z., & Dhahiyat, A. P. (2025). Pemanfaatan AI dalam Analisis Isi Digital: Studi Kasus Komentar Media Sosial. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(2), 117-129.
- Wijaya, A., Syahputra, R., & Laksmi, S. (2022). Digitalisasi promosi desa wisata melalui narasi lokal di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(2), 88–99. <https://doi.org/10.14710/jkd.v3i2.9021>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer